

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan lele (*Clarias gariepinus* Burchell 1822) merupakan spesies ikan lele yang berasal dari Afrika dan telah diperkenalkan secara luas hampir ke seluruh dunia sebagai ikan budidaya. Ikan lele Afrika tersebut telah beberapa kali diperkenalkan ke Indonesia, diawali dengan ikan lele Dumbo pada tahun 1985, diikuti dengan ikan lele Paiton atau CP pada tahun 1998, kemudian ikan lele Mesir pada tahun 2007, ikan lele Masamo pada tahun 2010 serta ikan lele Kenya dan Belanda pada tahun 2011 (BPPI, 2015). Selain *strain* hasil tersebut, di Indonesia juga telah dikembangkan *strain* ikan lele Afrika hasil pemuliaan, antara lain ikan lele Sangkuriang, ikan lele Paiton, ikan lele Mandalika, ikan lele Sangkuriang 2, ikan lele Sukhoi dan yang terbaru adalah ikan lele Mutiara (BPPI, 2015).

Ikan lele Mutiara merupakan *strain* baru ikan lele Afrika yang unggul hasil pemuliaan Balai Penelitian Pemuliaan Ikan (BPPI) Sukamandi yang telah ditetapkan rilisnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 77 KEPMEN-KP/2015. Ikan lele Mutiara dibentuk melalui seleksi individu pada karakter laju pertumbuhan selama tiga generasi, sehingga memiliki keunggulan utama pertumbuhan yang cepat. Sebagai *strain* unggul yang dibentuk melalui proses seleksi individu, selain unggul pada aspek pertumbuhan, ikan lele Mutiara diharapkan juga memiliki keunggulan-keunggulan yang lain, salah satunya adalah stabilitas karakteristik morfologisnya (BPPI, 2014).

Pembenihan ikan lele mutiara merupakan kegiatan pokok dan menjadi kunci keberhasilan dari kegiatan lainnya. Tanpa pembenihan, subsistem yang lainnya tidak akan dapat berjalan karena kegiatan pendederan dan pembesaran sangat memerlukan benih yang merupakan produk dari kegiatan pembenihan. Menurut Dardiani dan Sary (2010), mengatakan bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam usaha tersebut dituntut untuk menghasilkan jumlah benih yang banyak dengan kualitas yang baik serta keberlanjutan, maka perlu adanya pengelolaan dari pengelolaan induk yang baik. Dari pengelolaan induk yang baik akan diperoleh induk-induk lele yang berkualitas, sehingga pada gilirannya akan menghasilkan benih-benih yang banyak dan berkualitas.

Kegiatan yang dilakukan dalam teknik pembenihan ikan lele mutiara meliputi sarana dan prasarana pembenihan, pemeliharaan induk, proses pemijahan, penetasan telur, pemeliharaan larva, dan pemanenan benih. Keterampilan dan pengetahuan tentang teknik pembenihan ikan lele mutiara yang baik dapat menunjang keberhasilan dalam usaha tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas ikan lele mutiara. Salah satu usaha yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tersebut dengan melakukan Praktek Kerja Lapang tentang teknik pembenihan ikan lele mutiara di Unit Kerja Budidaya Air Tawar, Balai Pengembangan Teknologi Perikanan Budidaya (BPTPB) Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah :

- (1). Mengetahui secara langsung teknik pembenihan lele mutiara di Unit Kerja Budidaya Air Tawar, Balai Pengembangan Teknologi Perikanan Budidaya (BPTPB) Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- (2). Mengetahui permasalahan yang terjadi dalam teknik pembenihan lele mutiara di Unit Kerja Budidaya Air Tawar Balai Pengembangan Teknologi Perikanan Budidaya (BPTPB) Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah :

- (1). Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan menambah wawasan di bidang perikanan, khususnya teknik pembenihan ikan lele mutiara.
- (2). Membandingkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat dari perkuliahan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan dilapangan serta menelaah persamaan dan perbedaan yang ada.
- (3). Melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan dan sekaligus melatih mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni apabila telah lulus.